


Curators Lab
Banda Aceh



Suasana diskusi P3KI.



Kunjungan tim kurator Jakarta Biennale 2015 ke Banda Aceh dilakukan pada 21-25 Juni 2015. Dalam kesempatan tersebut, Asep Topan dan Putra Hidayatullah mengunjungi Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) di Darussalam, Banda Aceh. Di sana, mereka berdiskusi tentang sejarah konflik, juga persoalan sosial dan agama, dengan akademisi senior Yusny Sabi yang mengelola lembaga itu.

Selanjutnya, Asep dan Putra mengunjungi Museum HAM Aceh yang dikelola Komunitas Tikar Pandan. Di dalamnya terdapat banyak koran, majalah, dan buku sejarah langka mengenai kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka dengan pemerintah Indonesia.

Setelah itu, Asep Topan dan Putra Hidayatullah berdiskusi dengan semua seniman peserta pameran Jakarta Biennale yang berasal dari Aceh, mengenai cikal-bakal karya mereka nanti di ajang pameran. Mereka adalah Fuady Keulayu, Idrus bin Harun, Cut Putri Ayasofia, dan Iswadi Basri.

Selain itu, mereka, sebagai tim kurator Jakarta Biennale 2015, diundang dalam sebuah diskusi publik berjudul "Rupa Membongkar Kepurapuran" yang diselenggarakan oleh Komunitas Kanot Bu pada 24 Juni, sebagai bagian dari diskusi bulanan bernama Teras Sore. Pada diskusi ini, Asep dan Putra membicarakan kapasitas seni dalam membahasakan realitas. Acara ini dihadiri oleh beberapa anggota komunitas seni di Aceh seperti komunitas Komik Panyoet, Tikar Pandan, Akar Imaji, dan Apotek Wareuna. Hadir pula jurnalis, sineas, musisi, serta sejumlah pekerja lembaga swadaya masyarakat dalam acara ini.

Berdasarkan catatan Asep Topan dan Putra Hidayatullah.

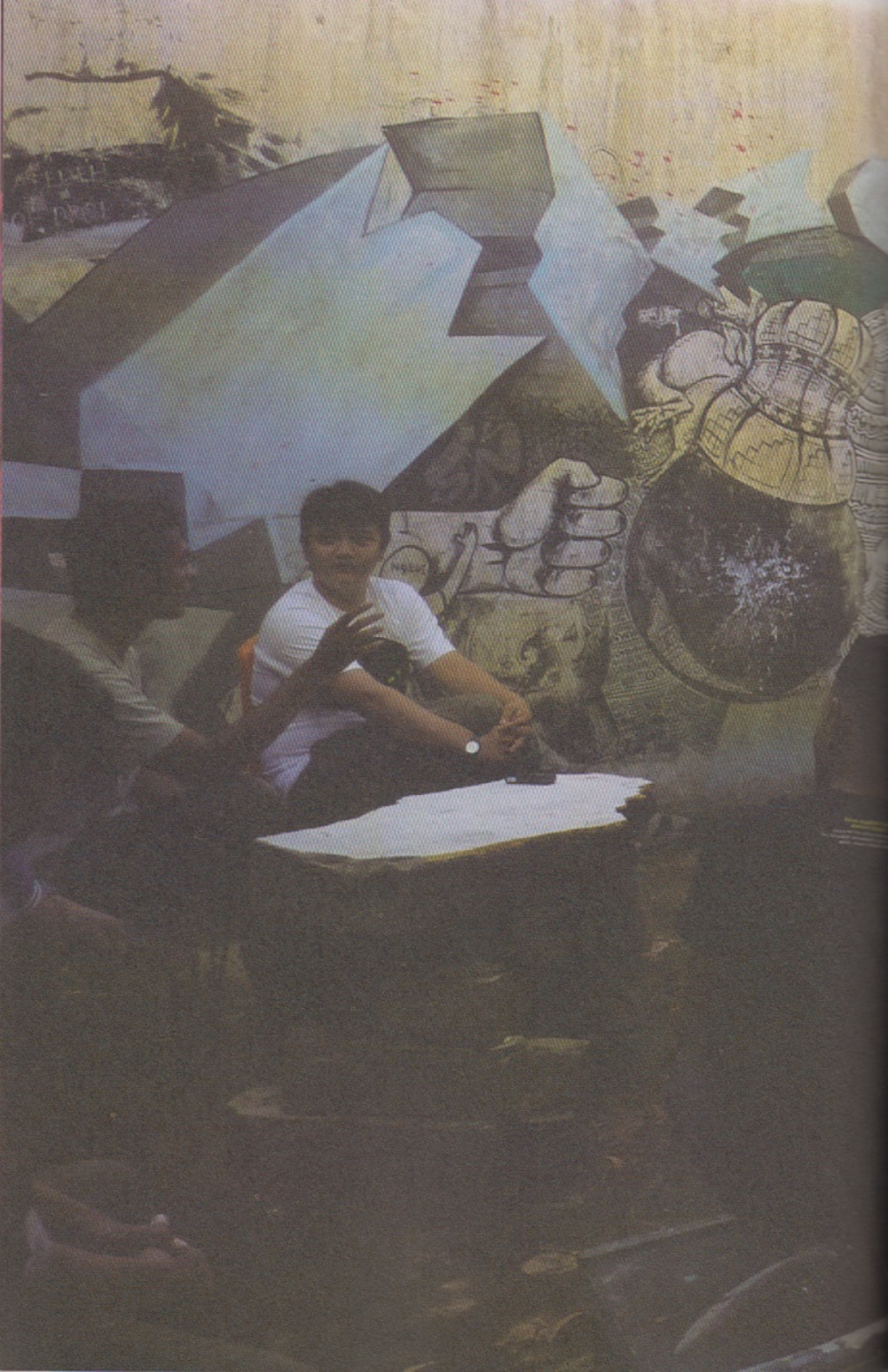
The Jakarta Biennale 2015 curators team went to Banda Aceh on 21-25 June 2015, during which curators Asep Topan and Putra Hidayatullah visited the Center of Islamic Cultural Research and Studies (P3KI) in Darussalam. They had a discussion there about the history of conflict and social and religion issues with senior scholar Yusny Sabi who runs the institution.

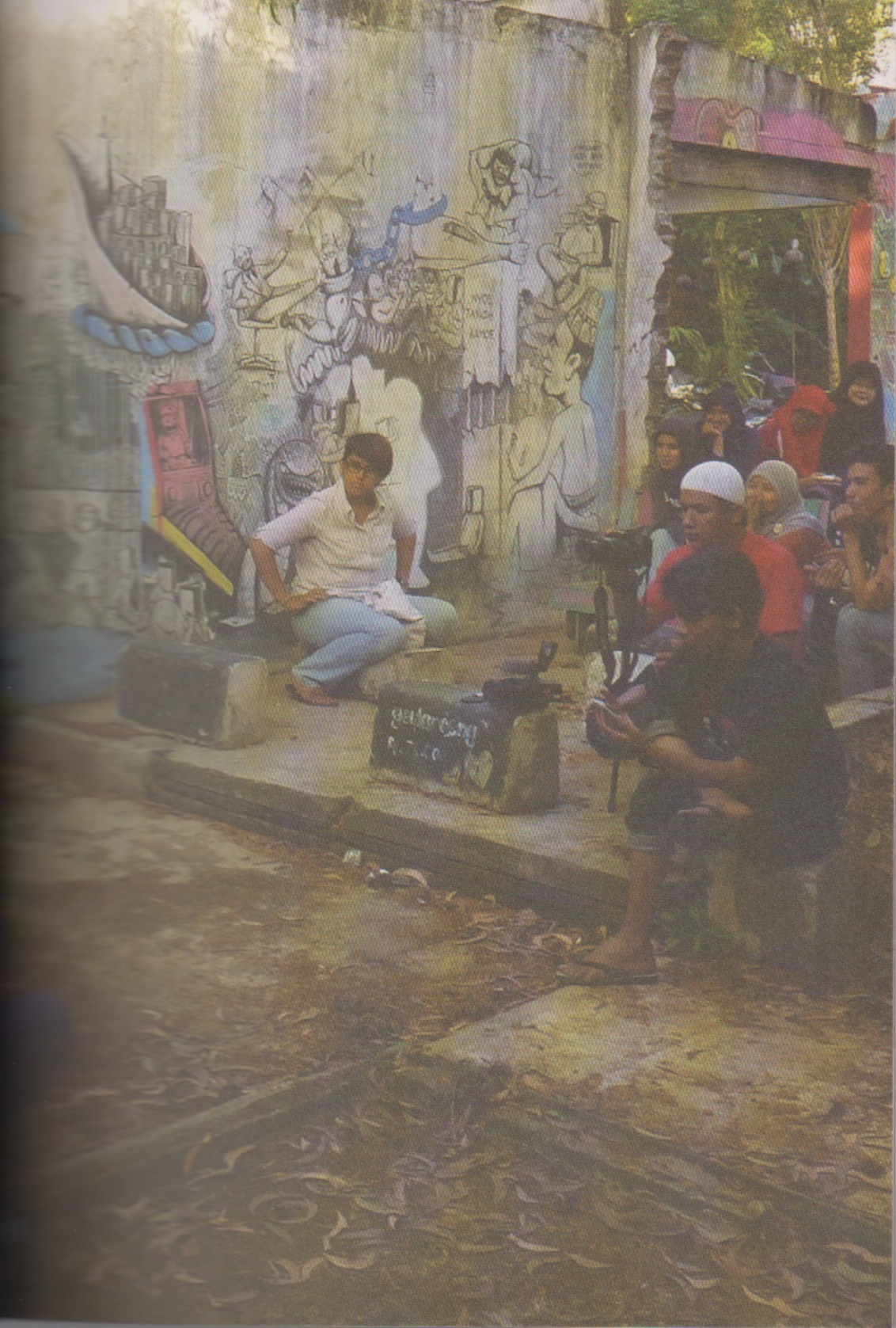
Both curators then dropped by the Aceh Human Rights Museum that is organized by the Tikar Pandan Community. The museum holds plenty of newspapers, magazines and rare history books on human rights abuses and violations occurred during the period of armed conflict between the Free Aceh Movement and the government of Indonesia.

Afterward, Asep and Putra met and discussed with Acehnese artists participating in the Jakarta Biennale exhibition about the conception of their works. The artists are Fuady Keulayu, Idrus bin Harun, Cut Putri Ayasofia and Iswadi Basri.

The curators were also invited to a public discussion titled "How Art Dismantles Pretense" organized by the Kanot Bu Community on June 24, as part of a monthly discussion called Afternoon Terrace. Asep and Putra talked about the capacity of the arts in articulating reality. Also in attendance were members of the arts community in Aceh, such as Komik Panyoet, Tikar Pandan, Akar Imaji and Apotek Wareuna, as well as journalists, filmmakers, musicians and a number of NGO workers.

Based on Asep Topan and Putra Hidayatullah's notes





Tumbuh di Barisan Belakang

ANWAR 'JIMPE' RACHMAN

Dalam satu kesempatan pada pertengahan dasawarsa 1990-an, saya masuk ke sebuah pameran seni lukis di Makassar. Sambil melihat-lihat, muncul satu pertanyaan di kepala saya ketika itu, “Mungkinkah ada jalan masuk ke dunia seni rupa tanpa harus punya keterampilan menggambar, melukis, atau semacam itu?”

Pertanyaan itu tertimbun dalam benak saya selama sekitar dua dekade, dan baru muncul lagi pada September 2015, setelah dipicu satu pertanyaan lain dalam suatu sesi wawancara dengan sebuah media. Tanya-jawab itu sehubungan dengan tugas saya sebagai salah seorang dari enam kurator yang bekerja untuk Jakarta Biennale (JB) 2015.

Growing in the Back Row

In the mid 1990s, I went to a painting exhibition in Makassar, which prompted a question in my head: “Can we access the world of art without having the skill to draw, paint, and such?”

The question was pushed to the backburner for about two decades, and only reappeared in September 2015, after another question popped up in a media interview, which was part of my duty as one of the six curators working for the Jakarta Biennale (JB) 2015.

Kuratorial JB 2015 menerapkan sistem yang berbeda dibanding yang sebelumnya. Selain saya dari Makassar, manajemen JB 2015 mengundang kurator dari tiga kota lainnya: Asep Topan (Jakarta), Benny Wicaksono (Surabaya), Irma Chantily (Jakarta), Putra Hidayatullah (Banda Aceh), dan Riksa Afiaty (Jakarta, Bandung).

Kami, tim yang kemudian disebut "kurator muda", sejak Januari 2015 bekerja sambil belajar dalam program Curators Lab yang digawangi oleh Charles Esche, kurator Van Abbemuseum di Eindhoven, Belanda. Menurut proyeksi manajemen JB, cara ini bakal memudahkan transfer pengetahuan karena Charles, sebagai kurator, telah memiliki pengalaman terjun di sejumlah biennial yang berwibawa seperti São Paulo Biennale dan Istanbul Biennale. Pada praktiknya, memang Curators Lab menjadi model belajar yang langsung mencelurkan kami sebagai kurator muda ke dalam lautan manajemen sebuah biennial.

Kata "muda" sebenarnya menjelaskan tentang betapa hijauya kami dalam menyuri rimba seni rupa Indonesia. Tapi sebagian orang—terutama teman-teman saya—menanggapinya dari segi "usia". Sehingga, sudah jelas, kata itu kemudian menjadi "word of the year" bagi manusia yang sudah empat kali ganti KTP seperti saya.

Sepanjang proses kerja kami hingga menjelang pembukaan JB 2015, saya menggarisbawahi beberapa hal penting sehubungan dengan pengalaman saya dalam Curators Lab.

Pertama, seni tidak bisa berdiri sendiri—*betagumana* kata Charles, "Hanya seni tidaklah cukup." Saya kian yakin bahwa dibutuhkan perspektif dari banyak disiplin pengetahuan lainnya dalam menanggapi atau memecahkan persoalan-persoalan manusia lewat dunia seni rupa.

Luar para anggota tim kurator sendiri sudah cukup mencerminkan keberagaman tersebut. Dan kami, hanya Benny yang seniman. Saya lebih banyak bekerja di dunia literatur, Asep sedang menempuh pascasarjana kekuratoran, Irma bekerja di sebuah lembaga budaya asing, Riksa menangani manajemen laboratorium seni bernama ArtLab di ruangrupa, Putra tipikal "anak sekolahan" yang cerdas dan rajin—ia baru mendapat beasiswa

The JB 2015 curatorial team implements a different system from previous editions of the biennale. Apart from myself, the JB 2015 management invited curators from three other cities: Asep Topan (Jakarta), Benny Wicaksono (Surabaya), Irma Chantily (Jakarta), Putra Hidayatullah (Banda Aceh) and Riksa Afiaty (Jakarta, Bandung).

We, the team is called 'the young curators', have been working since January 2015 while learning a thing or two in the Curators Lab program led by Charles Esche, the curator of the Van Abbemuseum in Eindhoven, the Netherlands. Based on the JB management's projection, the system would ease the transfer of knowledge because Charles has the experience of working in respected biennales, such as the São Paulo Biennale and the Istanbul Biennale. In practice, the Curators Lab is a learning method that pushes us young curators to jump into the ocean of managing a biennale.

The adjective 'young' serves as an indication of how green we are in the process of walking through the thick forest of Indonesian art. But some people, particularly my friends, see it as an issue of age. And thus, 'young' became the 'word of the year' for me who have renewed my ID card for four times.

Throughout our working process toward the opening of the JB 2015, I underline several important points related to my experience in the Curators Lab.

First, art cannot stand on its own, as pointed out by Charles, how "Art alone is not enough." I have become more convinced that we need more perspectives from many other disciplines to respond to or to solve human problems through the world of art.

The background of the curators' team is quite diverse. Of the team members, only Benny is an artist. I work mostly in the field of literature, Asep is a post-graduate student on curatorship, Irma works at a foreign cultural center, Riksa manages an art laboratory called ArtLab at ruangrupa, Putra is a typical quiet and diligent 'student' - he just received a post-graduate scholarship from another country - and Charles, from what I heard, studied political science.

Second, the management system. I became a member of a working group that consists of so many people who prepare an international-scale event

pascasarjana ke luar negeri—dan Charles, dari yang saya dengar, malah berlatar pendidikan politik.

Kedua, sistem manajemen. Saya menjadi anggota dari sebuah kelompok kerja berisi sedemikian banyak orang yang mempersiapkan acara berskala internasional yang melibatkan tujuh puluhan seniman dari dalam dan luar negeri—belum lagi pihak-pihak yang menyokong pendanaan acara ini. Estimasi kasar saya, demi JB 2015 yang digelar selama dua bulan, dibutuhkan waktu kurang-lebih setahun bagi para kurator untuk belajar “merapatkan shaf” di belakang imam Charles Esche. Tatkala masuk separuh akhir masa persiapan, oleh manajemen, saya diperkenalkan ke beberapa orang yang baru saya kenal tapi sebenarnya sudah lama bekerja untuk Jakarta Biennale 2015, semisal Shera Rindra M. Pringgodigdo di bagian komunikasi, Bagasworo Aryaningtyas alias Komeng yang bertanggungjawab soal lokasi proyek komunitas, dan Adi Setiawan alias Digel yang mengurus lokasi mural. Saya juga berkorespondensi dengan dua atau tiga orang lain yang rupanya merupakan awak redaksi situs jakartabiennale.net.

Memang, awalnya saya punya secuil gambaran tentang kerja kuratorial berdasarkan sekurang-kurangnya dua hal: (1) pengalaman singkat yang berkaitan dengan inisiatif penulisan dan beberapa peristiwa seni rupa mutakhir Makassar bersama kawan-kawan di sana dalam satu dekade terakhir; (2) perkiraan pola dan model kerja berdasarkan gambaran yang saya peroleh dari lokakarya kuratorial di ruangrupa, Jakarta, pada 2009 silam. Namun, Jakarta Biennale 2015 yang berskala kolosal mengharuskan saya berkonsentrasi penuh serta menghemat tenaga agar daya tahan tetap

that involves about 70 artists from inside and outside the country, not to mention the sponsors funding this event. Based on my rough estimation, for a two-month event, it requires at least one year for the curators to learn to ‘straighten the rows’ behind the leader Charles Esche. Halfway through the end of the preparation, I was introduced by the management to several other people who have actually worked for a long time for the Jakarta Biennale 2015. They include Shera Rindra M. Pringgodigdo from the communication department, Bagasworo Aryaningtyas or Komeng who is responsible for community project locations, and Adi Setiawan a.k.a. Digel who takes care of the locations of murals. I also correspond with two or three other people in charge with the editorial of the website www.jakartabiennale.net.

At first, I only had a little grasp of what curatorial work entails, based on two things: (1) a short stint related to writing initiatives and several art events in Makassar with my friends in the past decade; (2) working pattern and model estimation based on the curatorial workshop at ruangrupa, Jakarta, in 2009. The magnitude of the Jakarta Biennale 2015, however, forced me to fully concentrate and reserve my energy to maintain my endurance and exploration power. The closest thing to it that I have ever experienced is probably curating and editing manuscripts for the Ininnawa Community and Tanahindie publishers in the past ten years.

Third, I have the opportunity to compare the dynamics of the art scene in Makassar with those in Banda Aceh, Jakarta and Surabaya. The comparison is based on the practitioners’ network, discourse

tinggi dan daya jelajah tetap luas. Mungkin yang paling mirip dengan tugas semacam ini adalah pekerjaan memilah dan menyunting naskah yang sudah sepuluh tahunan saya lakoni di lini penerbitan Komunitas Inninawa dan Tanahindie.

Ketiga, saya jadi memiliki peluang mempersandingkan dinamika seni rupa di Makassar dengan di Banda Aceh, Jakarta, dan Surabaya. Dari sini, saya melihat bahwa perbandingan itu bisa dilakukan pada jaringan antarpelaku, dinamika wacana, dan geliat seni rupa yang dimungkinkan oleh ruang publikasi serta dukungan dari pihak lain. Jelasnya, tampak bahwa Curators Lab membuka peluang saling belajar antarkota (asal kurator) perihal melihat dan merespons persoalan-persoalan di masing-masing kota.

Satu hal yang tak kalah penting juga bagi saya adalah soal keempat: merayakan kemenangan-kemenangan kecil warga. Mereka sejak lama dilakukannya melalui struktur politik dan sosial. Hanya seni dan sastra yang memberi peluang sangat besar untuk menyuarakan harapan mereka, dalam usaha mereka merebut kedaulatan hidup. Seni dan sastra bisa menjadi tenaga yang mendaur daya warga dalam setiap upaya keras mereka menjaga kehidupan lingkungan dan manusia yang ada di dalamnya.

Kami dapat merasakan hal di atas saat mendampingi Charles bertemu dengan segelintir warga dan segala ragam siasat mereka untuk menghadapi kenyataan hidup, tepatnya warga Kampung Pisang yang tinggal di permukiman padat di Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Makassar bagian selatan. Kampung itu rentan akan penggusuran dari tahun ke tahun dan nasibnya bergantung pada dialog antara pemerintah kota dan warga. Wilayahnya, yang terbentuk dari luang tanah urukan pembuatan danau di wilayah GMTDC (Gowa-Makassar Tourism Development Corporation), kini makin menyempit. Warga lantas berantag dan menata ulang permukiman, termasuk berusaha membangun rumah dengan bahan baku campuran—baik baru maupun bekas. Bagi saya, kreativitas seperti itu patut dirayakan sebagai kemenangan kecil di tengah-tengah keterbatasan.

dynamics, and the growth of the art scene enabled by publication space and support from other parties. Clearly, Curators Lab provides the opportunity for the curators to learn from each other's city in order to observe and respond to the issues in their own place.

Last but not least, fourth: celebrating locals' small victories. People have been defeated by the political and social structures for so long. Only art and literature give a huge opportunity to voice their hopes, in their attempts for sovereignty. Art and literature can become the energy to boost people's power to maintain the environment and the humans in it.

We recognize this situation when accompanying Charles to meet a number of locals and find out their strategies to face the reality of life. They are the residents of densely populated Kampung Pisang in Maccini Sombala, Tamalate district, southern Makassar. The kampung is prone to eviction from time to time and its fate depends on the dialog between the city administration and the residents. The area, which is formed from the mound dumped from a lake construction in GMTDC (Gowa-Makassar Tourism Development Corporation), is getting narrower. People share and rearrange the settlement, including by building houses with a combination of new and used materials. For me, such creativity needs to be celebrated as a small victory amid the limitations.

Nevertheless, as you read my explanation so far, don't imagine that my fellow curators and I carried out rigid and lengthy assignments, or stuck in a confined space while exchanging ideas. We actually laughed a lot. Learning with Charles is so much fun for me because he has a gesture of an 'old friend': (Or maybe since we know next to nothing, it was easier for Charles to direct us?)

Charles really taught us to open up to so many possibilities, perspectives and opportunities. In a conversation with Charles and Irma, on the way back from Kampung Pisang, I asked him, "Why did you look so relaxed (with us and the others)?" to which he replied, "Why not?" and laughed. It showed just how rich the life experience of the Scottish man is.

Bagaimanapun, percayalah, dari penjelasan yang saya tulis sampai di sini, mohon jangan membayangkan bahwa saya dan teman-teman kurator menjalani kewajiban yang kaku dan suntuk, atau berkutut dengan pertukaran gagasan di dalam ruangan melulu. Justru saya mampu menggambarkannya dengan terang lantaran kami melewatinya dengan banyak tertawa. Belajar bersama Charles mengasyikkan karena—bagi saya—bahasa tubuhnya lebih terasa seperti bahasa tubuh “teman lama”. (Atau karena kami tidak tahu apa-apa, Charles pun menjadi lebih mudah mengarahkan kami?)

Charles telah benar-benar mengajari bagaimana cara membuka diri terhadap banyak kemungkinan perspektif dan peluang bekerja. Dalam suatu percakapan kami bertiga, saya, Irma, dan Charles, dalam perjalanan pulang dari Kampung Pisang, saya sampai bertanya “Mengapa kamu kelihatan begitu santai (selama bersama kami dan ketika bertemu dengan yang lainnya)?” Ia hanya menjawab singkat “*Why not?*” lalu tertawa. Jawaban itu saya kira mencerminkan betapa kayanya pengalaman hidup lelaki kelahiran Skotlandia ini.

Begitu tugas terkait JB 2015 selesai pada triwulan pertama 2016, tentu waktunya pula bagi kami untuk kembali ke habitat kami masing-masing. Saya percaya, apa yang ditunjukkan Charles melalui caranya bekerja kepada kami yang “lucu-lucu” ini bagaikan garis horizon yang harus dikejar.

Setidaknya, kami dan Charles adalah pemandangan yang serasi. Serupa beberapa pohon yang tumbuh berderet. Mungkin kami barulah pohon tanpa buah yang berdaun rimbun semata. Sementara Charles adalah pohon berdedaunan hijau yang penuh kilauan buah yang kuning meranum di ujung tangkai. Begitu JB 2015 usai, buah-buah tersebut akan menjatuhkan diri ke tanah. Lalu tiba giliran kami belajar untuk menjulurkan akar sendiri ke segala penjuru, agar pohon kami dapat berbuah ranum di tengah iklim yang keras.

Dengan begitu, apa yang saya dan teman-teman di Makassar lakukan selama ini (semoga sampai di kemudian hari) membuat kami lebih baik dalam mengelola hal-hal yang kami hadapi kelak.

Once our task is completed in the first quarter of 2016, it would be time for each of us to go back to our habitat. I believe the way that Charles has shown us, ‘the fledglings’, is the horizon to pursue.

At least Charles and us were a sight to behold, like a row of neatly arranged trees. Maybe we are the shady trees that have yet to bear fruits, while Charles is a lush green tree with dangling, ripe produce. Once the JB 2015 is over, the fruits would fall on the ground. It would be our turn to learn to expand our roots into various directions, to enable our trees to produce fruits amid such harsh climate.

Therefore, whatever my friends and I in Makassar do so far (and hopefully in the years to come), it will make us grow to be better in managing what we will face later on.

